

ANALISIS YANG MEMENGARUHI PERMINTAAN OBAT GENERIK DI KOTA BANDA ACEH

Safii^{1*}, Vivi Silvia²

- 1) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, email: Safiiunsyiah@gmail.com
- 2) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, email: Vivisilvia@unsyiah.ac.id

Abstract

This study aims to determine the variables that affect the demand for generic drugs in the city of Banda Aceh. Model Approach used in this research is linear regression model or ordinary least square (OLS) with the help of Software Statitital Package for the Social Sciences (SPSS). The result of the research shows that the price variables have a negative and significant effect on generic drug demand, other variable of price of goods and also the income of society have positive and significant influence to generic drug demand, and society income variable is the most dominant variable influencing generic drug demand. Based on the result of this study, Banda Aceh City Government is expected to be able to provide special education about generic drugs to the public so as not to push themselves to buy patent drugs whose price is relatively more expensive than generic drugs but have the same quality tend to, and to further researchers in order to develop this research by adding other variables in the economy.

Keywords: *Demand for Generic Drugs, Price, Price of Other Goods, and Income Society.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel yang memengaruhi permintaan obat generik di Kota Banda Aceh. Pendekatan Model yang dipakai dalam penelitian ini yaitu model regresi linear berganda atau *ordinary least square* (OLS) dengan bantuan Software *Statitital Package for the Social Sciences* (SPSS). Adapun hasilnya menunjukkan bahwa variabel harga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan obat generik, variabel harga barang lain serta pendapatan masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan obat generik, dan variabel pendapatan masyarakat ialah variabel yang paling mendominasi dalam memengaruhi permintaan obat generik. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan pemerintah Kota Banda Aceh dapat memberikan edukasi khusus tentang obat generik kepada masyarakat agar tidak memaksakan diri untuk membeli obat paten yang harganya relatif lebih mahal dibandingkan obat generik tetapi memiliki kualitas yang cenderung sama, dan kepada peneliti berikutnya agar dapat melanjutkan karya ilmiah ini dengan menambah variabel-variabel lain dalam perekonomian.

Kata Kunci: *Permintaan Obat Generik, Harga, Harga Barang Lain, dan Pendapatan Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Dalam peran pemerintah mengenai kebijakan publik, adapun tujuan utama pemerintah berinvestasi dalam bidang kesehatan adalah pasti berhubungan dengan meningkatkan kualitas dari SDM masyarakatnya. Investasi pada bidang kesehatan tentunya dapat berkontribusi, salah satunya dengan meningkatkan kesehatan setiap masyarakat yang nantinya akan memengaruhi partisipasinya dalam angkatan kerja. Disamping itu peningkatan pada kesehatan setiap

masyarakat juga menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk dan juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi (Tjiptoherijanto, 2008:102).

Pembangunan pemerintah pada sektor publik khususnya dibidang kesehatan merupakan prioritas utama pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendapat perhatian yang cukup besar, sehingga pemerintah terus mengupayakan peningkatan kualitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Peningkatan kualitas pelayanan kesehatan yang dimaksud adalah dapat berupa jaminan layanan kesehatan serta jaminan ketersediaan obat-obatan yang bersifat non paten yang mencakup di pusat-pusat kesehatan di seluruh wilayah Indonesia. dimana perwujudan itu semua tentu dapat diakses seluruh kalangan masyarakat dalam melakukan pengobatan.

Berdasarkan realita di lapangan menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan cenderung beragam, karena sebagian masyarakat berobat dengan obat yang tersedia di Rumah sakit dan sisanya melakukan pengobatan dengan obat tradisional, dan ini juga didukung dengan penelitian Mohtar (2014), dimana metode pengobatan yang dilakukan oleh masyarakat di Indonesia bervariasi, dimana metode pengobatan dengan jumlah terbesar ialah dilakukan dengan metode pengobatan sendiri yakni 58,78 persen, terutama masyarakat yang menggunakan obat 83,88 persen, serta sisanya berobat dengan metode atau cara yang tradisional.

Obat generik ialah obat-obatan yang masa patennya sudah tidak berlaku atau habis, sehingga bisa diolah dan dibuat oleh semua produsen obat-obatan tanpa mengeluarkan biaya tambahan. Adapun obat yang dikategorikan sebagai obat generik terdiri dari dua jenis, yaitu obat generik yang berlogo dan obat generik yang bermerek (Obat paten). Obat generik berlogo (yang biasa disebut obat generik saja) merupakan obat-obatan yang disediakan oleh pemerintah dengan sasaran seluruh masyarakat agar terciptanya akses obat yang merata khususnya bagi masyarakat kelas bawah. Sedangkan Obat 333 generik bermerek (paten) merupakan obat generik tertentu yang dilabeli dengan merek produk yang sesuai dengan kehendak pemilik perusahaan dengan harga obatnya yang beragam.

Pada umumnya obat generik ditujukan khususnya kepada lapisan bawah masyarakat agar dapat menjangkau dan membeli obat dengan harga yang murah. Sedangkan obat generik bermerek (obat paten) merupakan obat yang diberi merek dagang oleh perusahaan dimana pada umumnya kualitasnya dengan obat generik berlogo adalah sama tetapi harganya yang relatif lebih mahal (Natalia, 2013:02). Contohnya *Parasetamol* merupakan produk dari obat generik, sedangkan *Sanmol* dan *Pamol* merupakan obat paten, dalam kandungannya berbahan sama yaitu parasetamol, tetapi karena obat paten cenderung memiliki kemasan dan nama yang menarik sehingga menyebabkan harganya lebih mahal dibandingkan dengan obat generik.

Penyediaan obat generik dikalangan masyarakat merupakan salah satu kebijakan publik yang sudah sejak awal diterapkan oleh Pemerintah Indonesia, yaitu melalui kebijakan pemerintah yang mewajibkan seluruh rumah sakit untuk menyediakan obat generik dalam penulisan resep dokter. Dampak kebijakan demikian menyebabkan akses ketersediaan obat generik dapat mudah didapat oleh masyarakat, sedangkan penyediaan obat paten di kalangan masyarakat juga merupakan bagian dari kebijakan perusahaan-perusahaan farmasi dalam menciptakan produk obat tertentu demi memperoleh keuntungan.

Pada hakikatnya, harga obat generik dan obat paten memiliki harga yang beragam, namun fakta yang terjadi didalam masyarakat bahwa harga-harga obat paten yang cenderung lebih mahal dibandingkan dengan obat generik. sebenarnya terbilang wajar, karena obat generik adalah salah satu dari barang publik yang disediakan oleh pemerintah khusus untuk masyarakat kalangan bawah.

Pada umumnya masalah yang sering terjadi di kalangan masyarakat adalah walaupun harga obat generik lebih rendah dengan kualitas yang sama dengan obat paten, tetapi sangat sedikit permintaan masyarakat dalam menggunakan obat generik dibandingkan dengan permintaan masyarakat terhadap obat paten. Dan jika hal itu dibiarkan, kemungkinan besar pengeluaran masyarakat dalam pengobatan secara umum akan terlalu boros (tidak efisien), karena biaya pengobatan yang seharusnya bisa lebih murah, akan mungkin menjadi lebih mahal. Penelitian ini juga akan melihat tingkat pendapatan, serta harga, dan harga barang lain, Karena ketiga variabel ini merupakan variabel yang berpengaruh terhadap tingkat permintaan masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Permintaan

Hukum permintaan menerangkan sifat hubungan antara permintaan pada barang dan jasa dengan berbagai tingkat harga. Hukum permintaan ialah suatu hukum atau suatu hipotesis yang mengatakan bahwa semakin turun harga suatu barang maka makin tinggi permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang atau jasa maka semakin turun permintaan terhadap barang tersebut. Membicarakan teori tersebut, para ahli ekonomi membuat suatu perhitungan yang lebih sederhana. Dalam analisis ekonomi dapat dikatakan bahwa permintaan suatu produk atau jasa sangat dipengaruhi oleh tingkat harganya. Oleh karena itu, pada teori permintaan yang paling utama yang dilihat yakni korelasi diantara meningkatnya permintaan suatu barang atau jasa dengan berbagai tingkat harga (Sukirno, 2006:76).

Samuelson (2003:53) menjelaskan bahwa teori permintaan maksudnya adanya suatu hubungan yang terjadi antara pasar dari suatu barang dengan kuantitas yang dimiliki dari barang tersebut asalkan faktor-faktor lain tidak berubah. Gambaran secara grafis dari skedul permintaan adalah kurva permintaan. Kurva permintaan mempunyai karakteristik “Hukum permintaan yang mempunyai lereng menurun” yakni apabila harga suatu produk naik namun faktor lainnya tidak berubah, maka konsumen akan membeli barang itu lebih sedikit, sama halnya apabila harganya turun namun faktor lainnya tidak berubah, maka konsumen akan membeli barang itu lebih banyak.

Sukirno (2006:76) mengemukakan variabel-variabel yang memengaruhi permintaan selain dari harga yaitu:

1. Pendapatan, naiknya tingkat pendapatan individu akan diikuti naiknya permintaan pada barang tertentu. Ini berarti menggeser kurva *demand* ke kanan dan menggambarkan banyaknya barang yang diminta lebih tinggi pada harga tertentu.
2. Selera, adalah faktor-faktor non harga yang di pengaruhi sifat-sifat lain pada setiap individu. Dan biasanya bergantung pada preferensi masing-masing individu.
3. Harga barang lain berkaitan, adapun barangnya yaitu substitusi dan komplementer. Barang ini cenderung memiliki sifat bahwa jika adanya perubahan harga pada suatu barang maka akan mempengaruhi permintaan pada barang-barang yang terkait. Misalkan jika barang *a* dan *b* adalah barang-barang substitui, bila harga barang *b* menurun sedangkan harga barang *a* tetap, maka pembelian pada barang *b* akan banyak. Sedangkan bila barang *a* dan *b* adalah barang-barang komplementer, menurunnya harga barang *b* akan meningkatkan permintaan pada barang *a*.
4. Ramalan mengenai keadaan dimasa akan datang, maksudnya ialah ramalan tentang adanya perubahan harga barang dimasa yang akan datang tentunya memngaruhi permintaan masyarakat pada suatu barang.

5. Jumlah penduduk. Maksudnya jika meningkatnya populasi penduduk dalam suatu perekonomian dan diikuti dengan meningkatnya pendapatan per kapita konsumen menyebabkan pertambahan permintaan pada barang, sehingga menggeser permintaan pasar ke arah kanan.

Menurut Samuelson (2003:55) faktor-faktor yang memengaruhi berapa banyak barang yang akan diminta adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan dari konsumen memengaruhi permintaan barang dan jasa. Misalkan pendapatan masyarakat meningkat, maka setiap konsumen nantinya akan membeli barang dengan jumlah yang banyak, walaupun harga-harga cenderung tidak.
2. Ukuran pasar yang diukur, misalnya bertambah banyaknya penduduk dalam perekonomian nantinya akan memengaruhi permintaan suatu barang-barang yang tersedia di pasar barang.
3. Harga-harga dan tersedianya barang-barang yang berkaitan memengaruhi permintaan suatu produk. Sebuah hubungan yang penting terutama sekali ada diantara produk-produk yang memiliki hubungan substitusi.
4. Selera masyarakat, maksudnya lebih cenderung dipengaruhi oleh budaya dan sejarah. Karena berubahnya selera seseorang akan merubah permintaan pada suatu barang atau jasa tersebut.
5. Faktor-faktor khusus memengaruhi permintaan akan barang-barang tertentu. Seperti halnya perubahan cuaca dan iklim.

Teori Harga

Menurut Kohler dan Armstrong (2001:439) harga ialah jumlah uang yang diberikan untuk meraih barang dan jasa, atau sesuatu yang ditukarkan oleh konsumen demi benefit yang diterima karena mengkonsumsi barang dan jasa tersebut. Harga berkontribusi besar dalam memengaruhi keputusan seseorang dalam membeli dan mengkonsumsi suatu barang maupun jasa, sehingga sangat menentukan keberhasilan suatu pemasaran pada barang-barang maupun jasa.

Teori Pendapatan

Menurut Sukirno (2008:384), mengemukakan pendapatnya bahwa pendapatan ialah suatu imbalan yang diterima tanpa melakukan suatu kegiatan apapun yang diterima oleh suatu negara. Berdasarkan arti yang lebih luas, pendapatan merupakan tambahan ekonomis yang didapat dari dalam negeri maupun tambahan ekonomis luar negeri serta bisa dimanfaatkan untuk menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan. Selanjutnya sumber-sumber pendapatan menurut lapangan usaha yakni : 1) Industri pengolahan, peternakan, kehutanan dan perikanan, 2) Pertambangan dan penggalian, 3) Pertanian, 4) Bank dan lembaga keuangan lainnya, 5) Bangunan, 6) Sewa rumah, 7) Pengangkutan dan komunikasi, 8) Listrik dan air, 9) Perdagangan, hotel dan restoran, 10) Pemerintahan dan pertahanan, 11) dan lain-lain.

Obat Generik dan Obat Paten

Obat-obatan generik ialah obat dengan nama kimia atau nama lazim, serta obat-obatan yang kadaluarsa patennya, maka bisa diproduksi oleh semua perusahaan obat-obatan tanpa mengeluarkan biaya-biaya royalti, Obat ini juga merupakan salah satu program dari pemerintah yang dibuat bertujuan untuk memberikan kemudahan dalam peningkatan kesehatan masyarakat, serta ketersediaannya yang cukup. Barang ini dapat dikategorikan sebagai barang publik, karena seluruh masyarakat berhak untuk mendapatkannya (Handayani dkk, 2010:55).

Obat paten atau obat bermerek merupakan obat yang diberi merek dagang sesuai

keinginan produsen obat, dan umumnya salah satu kata dalam mereknya mencerminkan nama perusahaan. Obat paten juga berarti hak paten yang diberikan pada penemuan obat-obatan terbaru yang dibuat melalui riset industri obat-obatan tersebut dan diberi hak paten untuk memproduksi dan memasarkannya, setelah lulus uji klinis sesuai aturan yang telah disepakati secara internasional. Adapun obat yang memiliki hak paten itu tidak dapat diproduksi dan dijual dengan nama merek lain tanpa persetujuan pemilik paten (Handayani dkk, 2010:56).

Natalia (2013) meneliti tentang bagaimana pengaruh tingkat pendapatan konsumen terhadap permintaan Obat Generik di Desa Masaran Kabupaten Sragen. dengan menggunakan analisis uji linear sederhana, dari hasil yang teliti menunjukkan bahwa koefisien regresi variabel pendapatan menunjukkan hubungan yang negatif terhadap permintaan obat generik, dimana jika tingkat pendapatan rendah, maka permintaan terhadap obat generik semakin banyak dan apabila tingkat pendapatannya tinggi, maka permintaan terhadap obat generik akan sedikit.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Mohtar (2014), yaitu meneliti tentang korelasi antara tingkat pengetahuan dan tingkat pendapatan terhadap sikap masyarakat dalam permintaan obat generik di Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. Melalui model kuantitatif dengan analisis korelasional menggunakan metode *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap masyarakat dalam permintaan obat generik. dan tidak adanya hubungan antara tingkat pendapatan terhadap sikap masyarakat dalam pemilihan permintaan obat generik.

Ferreira et al, (2017) yang meneliti tentang bagaimana sikap belanja konsumen terhadap obat generik pada saat masa krisis ekonomi. Melalui Analisis *Comfirmatory Factor Analysis (CFA)* dan *Structural equation modelling (SEM)*, serta menggunakan indikator sikap belanja, kualitas obat generik, dan pengalaman masa lalu. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam masa krisis ekonomi, konsumen yang memiliki pemahaman yang baik tentang obat generik cenderung memiliki tingkat permintaan yang tinggi, dan ini dipengaruhi oleh pemahaman kualitas obat generik dan pengalaman masa lalu berpengaruh positif terhadap sikap belanja konsumen terhadap obat generik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis akan melihat faktor-faktor yang memengaruhi permintaan obat generik di Kota Banda Aceh, dengan asumsi umum tanpa melihat responden menerima jaminan kesehatan atau tidak. Adapun variabel-variabel yang akan diteliti yaitu harga, harga barang lain dan tingkat pendapatan masyarakat. Dimana Data yang akan diambil ialah data sekunder dan data primer, Pengumpulan data sekunder diperoleh dari artikel penelitian dan lembaga-lembaga instansi terkait, sedangkan Pengumpulan data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan, baik melalui wawancara langsung pada responden atau dengan pemberian kuesioner pada masing-masing responden.

Pengambilan sampel yang dilakukan yaitu metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat oleh peneliti (Sugiyono, 2007:90). Adapun populasi dalam penelitian ini ialah masyarakat/penduduk Kota Banda Aceh. Selanjutnya banyaknya sampel dalam pengambilannya berdasarkan metode *Slovin* (Sevilla et.,al.,1993:161) dalam Silvia (2016).

Penelitian ini menggunakan metode OLS. Metode OLS (*Ordinary Least Square*) merupakan suatu cara dalam menganalisis hasil regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel tak bebas (*dependent*). Serta melalui tahapan uji asumsi klasik, dan uji signifikansi. Model umum OLS

adalah sebagai berikut (Gujarati, 2010:71).

$$Y = \beta_1 + \beta_2 X_i + u_i \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Y = Variabel terikat (*Dependent variabel*)
- β_1 = Konstanta
- β_2 = Koefisien regresi variabel
- X_i = Variabel Bebas (*Independent variable*)
- u_i = Error term

Metode *Ordinary Least Square* (OLS) merupakan salah satu metode dalam analisis regresi berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel tak bebas (*dependent*). Oleh karena itu, persamaan 3.1 diformulasikan lagi ke dalam bentuk model sebagai berikut:

$$D = \beta_1 + \beta_2 Px + \beta_3 Py + \beta_4 Y + u_i \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- D = Permintaan Obat Generik
- β_1 = Konstanta
- $\beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien Regresi
- Px = Harga barang x
- Py = Harga barang y
- Y = Pendapatan Masyarakat
- u_i = Error term

HASIL PEMBAHASAN

Tabel 1 . Hasil Estimasi Fungsi Regresi

Model	Unstandardized Coefficient		Std. Coef.	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	24.6510	4.01		6.14	.000		
Harga	-.002	.001	-.535	1	.009	.194	5.14
Harga barang lain	.0012	.000	.626	2.672	.002	.196	5.113
Pendapatan	.0000038	.000	.356	3.92	.000	.944	1.06
R Square	.252	Adjusted R Square .228	Durbin Watson 2.046	F 10.772		Sig.. .000	
Partial Correlation	Harga		Harga barang lain		Pendapatan		
Permintaan	-0,006		0,159		0,418		

Sumber : Hasil Penelitian (diolah dengan SPSS)

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1, hasil estimasi fungsi regresi dapat dijelaskan

sebagai berikut :

Uji Signifikansi Parsial (uji-t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat. Tingkat signifikansi yang dipakai adalah 0,05 dengan nilai t-tabel sebesar 1,660. Adapun penjelasan dari hasil regresi yaitu :

1. Harga terhadap permintaan obat generik

Variabel harga memiliki nilai t-hitung sebesar -2.672, dimana lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu 1,660, artinya variabel harga berpengaruh terhadap variabel permintaan obat generik. Adapun nilai signifikansi sebesar 0,009 yang berarti di bawah probabilitas yaitu 0,05 jadi H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini berarti variabel harga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan obat generik.

2. Harga barang lain terhadap permintaan obat generik

Variabel harga barang lain memiliki nilai t-hitung sebesar 3,136. Dimana lebih tinggi dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu 1,660, artinya variabel harga barang lain berpengaruh terhadap variabel permintaan obat generik. Adapun tingkat signifikansi sebesar 0,002 yang berarti lebih rendah dari probabilitas 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi bisa diartikan bahwa variabel harga barang lain berhubungan positif secara signifikan terhadap permintaan obat generik.

3. Pendapatan masyarakat terhadap permintaan obat generik

Variabel pendapatan masyarakat memiliki nilai t-statistik sebesar 3,920. Dimana lebih tinggi dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu 1,660, hal ini berarti variabel harga barang lain berpengaruh terhadap variabel permintaan obat generik. Adapun tingkat signifikansi bernilai 0,000 yang berarti lebih rendah dari nilai probabilitas 0,05 jadi H_1 diterima dan H_0 ditolak.

Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Hasil Uji F dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen secara bersamaan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil regresi di atas, pengujian secara simultan dari hasil estimasi diperoleh nilai F-hitung sebesar 10.772, dimana lebih tinggi daripada nilai F-tabel yaitu sebesar 3.090 dengan tingkat signifikansi bernilai 0,000 yaitu lebih rendah dari nilai probabilitas 0,05. Jadi pengujian secara simultan variabel harga, harga barang lain, dan pendapatan masyarakat memiliki pengaruh dan signifikan terhadap permintaan obat generik di Kota Banda Aceh.

Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil dari estimasi regresi di atas, angka yang dihasilkan koefisien determinasi (R square) adalah sebesar 0,252. Karena variabel dependen lebih dari satu variabel, sehingga yang menjadi acuan pada koefisien determinasi adalah nilai dari *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,228. Bisa diartikan bahwa kemampuan variabel harga, harga barang lain, dan pendapatan masyarakat dalam memengaruhi permintaan obat generik adalah sebesar 22,8 persen. Dan yang lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang masuk dalam model penelitian.

Uji Korelasi Parsial

Berdasarkan hasil estimasi di atas, variabel harga memiliki nilai korelasi sebesar -0,006, harga barang lain sebesar 0,159, dan variabel pendapatan masyarakat sebesar 0,418. Jadi variabel yang dominan memengaruhi permintaan obat generik adalah variabel pendapatan masyarakat karena memiliki nilai korelasi yang tertinggi diantara variabel independen lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun hasil penelitian yang dapat disimpulkan adalah :

1. Pengujian secara simultan (bersama-sama) dapat disimpulkan bahwa variabel harga, harga barang lain, dan pendapatan masyarakat berpengaruh dan signifikan terhadap permintaan obat generik di Kota Banda Aceh.
2. Pengujian secara parsial dapat disimpulkan bahwa variabel harga berpengaruh negatif secara signifikan terhadap permintaan obat generik di Kota Banda Aceh. Variabel harga barang lain memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan obat generik di Kota Banda Aceh, dan variabel pendapatan masyarakat memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan obat generik di Kota Banda Aceh.
3. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel pendapatan masyarakat merupakan variabel yang paling dominan yang memengaruhi permintaan obat generik di Kota Banda Aceh.

Saran

Adapun Saran yang bisa diajukan berdasarkan hasil penelitian ini adalah :

1. Kepada Pemerintah

Berdasarkan hasil penelitian dan realitas di lapangan, banyak sebagian masyarakat Kota Banda Aceh yang masih belum mengetahui tentang obat-obatan generik dan kualitas dari obat itu sendiri. Sehingga masyarakat lebih cenderung memaksakan diri untuk membeli obat paten yang cenderung lebih mahal daripada obat generik walaupun kualitas kedua obat cenderung sama. Dalam hal ini diharapkan agar pemerintah memberikan sosialisasi kepada masyarakat seperti edukasi mengenai obat-obatan generik.

2. Kepada peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya yang tertarik pada masalah yang sama diharapkan bisa melanjutkan penelitian ini dengan menambahkan variabel-variabel ekonomi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Costa, Joan, Mcgire, Alistair, Varol, Nebibe. (2014). Price Regulation and Relative Delays in Generic Drug Adoption. *Journal of Health Economics*. No.38, Hal. 1-9.
- Danniel, Moehar. (2004). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ferreira, Lins Vinicius, da Veiga, Cassia Rita Pereira, Franco, Clausineia Kudlawicz, Scalercio, Priscila, Ramires, Yohanna, Pontarolo, Carvalho, Denise Maria, da Veiga, Claudimar Pereira. (2017). Generic Drugs in Time of Economic Crisis: Are there Changes in Consumer Purchase Intention?. *Journal of Retailing and Consumer Services*. No. 37, Hal. 1-7.
- Gujarati, Damodar N., dan Porter, Dawn C.. (2010). *Dasar-Dasar Ekonometrika Edisi Kelima*. Jakarta : Salemba Empat.
- Handayani, Rini Sasanti, Supardi, Sudiby, Raharni, Susyanty, Andy Leny. (2010). Ketersediaan dan Persepsian Obat Generik dan Obat Esensial di Fasilitas Pelayanan Kefarmasian di 10

- Kabupaten/Kota di Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. Vol. 13, No.1, Hal. 1-7.
- Kobayashi, Eriko, Karigome, Hiroshi, Sakurada, Tomoya, Satoh, Nobunori, Ueda, Shiro. (2011). Patients' Attitudes Towards Generic Drug Substitution in Japan. *Journal of Health Policy*. Vol. 99, No. 1, Hal. 60-65.
- Kotler, Philip dan Armstrong, Gary. (2001). *Prinsip - prinsip Pemasaran Jilid 2 Edisi Kedelapan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Larasanty, Widjaja, Prasminda, Antari, Wulandari, Puspitasari, Irmayanti, Andiani. (2016). Tingkat Kepuasan Pasien Terhadap Penggunaan Obat Generik dan Obat Generik Bermerek Pada Pasien Rawat Jalan di Badan RSUD Tabanan. *Jurnal Farmasi Udayana*. Vol. 5, No.1, Hal. 24-28.
- Mankiew, N.Gregory, Quah, Euston, Wilson, Peter. (2013). *Pengantar Ekonomi Mikro Edisi Asia*. Jakarta : Penerbit Salemba Empat.
- Mohtar. (2014). Pengaruh Tingkat Pengetahuan Terhadap Persepsi Masyarakat Tentang Obat Generik di Kecamatan Magetan Kabupaten Magetan. *Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Natalia, Melisa. (2013). *Pengaruh Tingkat Pendapatan Konsumen Terhadap Pemilihan Obat Generik di Desa Masaran Kecamatan Sragen*. Skripsi Universitas Sebelas Maret.
- Samuelson dan Nordhaus. (2003). *Ilmu Mikroekonomi Edisi 17*. Jakarta : PT Media Global Edukasi.
- Sarwono, Yuli Eko, Mudakir, Bagio. Analisis Permintaan Masyarakat akan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) di Kota Semarang. *Jurnal Kebijakan Kesehatan*. Vol. 1, Hal. 1-28.
- Sevilla, G Consuelo, Ochave A. Jesus, Punsalan G.twillla, Regala P.Billa,Uriarte, Gabriel. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. UI-PRESS.
- Silvia, Vivi. (2016). Optimization of Smallholder Palm Oil in Nagan Raya and Aceh Tamiang Aceh Province. *International Journal of Contemporary Applied Sciences*. Boston Massachusetts, USA. Vol. 3, Hal. 1-17.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sukpti, Dwiyantri, Defriani. (2011). Persepsi Obat Generik Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Pemerintah Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 5, No. 1, Hal. 21-27.
- Sukirno, Sadono. (2012). *Mikroekonomi : Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta : Rajawali Pers, 2012.

- Sukirno, Sadono. (1997, 2006). *Mikroekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suryani, Aini, Hasanbasri, Mubasysyir, Priyatni, Nunung. (2013). Pelaksanaan Kebijakan Obat Generik di Apotek Kabupaten Palalawan Provinsi Riau. *Jurnal Kebijakan Indonesia*. Vol. 02, Hal. 53-60.
- Tjiptoherijanto, Prijono, dan Soesetyo, Budhi. (2008). *Ekonomi Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Zerbini, Cristina, Luceri, Beatrice, Vergura, Donata Tania. (2017). Leveraging Consumer's Behaviour to Promote Generig Drugs in Italy. *Journal of Health Policy*. Vol. 121, No. 4, Hal. 97-406.